

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG GOLONGAN MANUSIA YANG DICINTAI DAN DIBENCI ALLAH DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Golongan Manusia Yang Dicintai Allah Dalam *Tafsîr al-Marâghî*

Setelah mengetahui seluk-beluk Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan *Tafsîr al-Marâghî*, maka pada bab ketiga ini akan diuraikan temuan data dari penafsiran ayat-ayat tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah berdasarkan kitab *Tafsîr al-Marâghî* dengan merujuk kepada kitab *Mu'jam al-'lâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.

Berikut penafsiran ayat-ayat tentang golongan manusia yang dicintai Allah dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî*:

1. *Muhsinîn* (Orang-orang yang berbuat baik)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsîr al-Marâghî* bahwa pengertian *Muhsinîn* adalah orang-orang yang berbuat baik dalam urusan agama (antara mereka dengan Allah), yaitu mereka ikhlas dalam ibadah kepada Allah serta berbuat baik kepada hamba Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 5 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang berbuat baik, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 195, surah Ali Imran ayat 134 dan 148, surah al-Maidah ayat 13 dan 93. Adapun ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menginfakkan Harta

Allah mencintai hamba-Nya yang mengamalkan ayat yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 195 dan 'Ali Imran ayat 134:

(QS. al-Baqarah/2: 195)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat

baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Baqarah/2: 195)¹

(QS. ‘Ali Imran ayat 134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran/3: 134)²

Menurut penafsiran Ahmad Mushthafa al-Maraghi dari kedua ayat tersebut ciri pertama dari orang-orang yang berbuat baik yaitu menginfakkan hartanya di jalan Allah, baik di waktu lapang maupun sempit. Mereka disebut juga sebagai golongan orang *muhsinīn* sekaligus *muttaqīn*.

Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah mereka yang mengeluarkan harta pada jalan-jalan yang menyampaikannya kepada Allah, yaitu segala jalan kebaikan seperti sedekah kepada orang miskin, kerabat atau berinfaq kepada orang yang wajib diberikan nafkah, dan yang paling besar dari hal itu adalah bersuka rela membantu perjuangan dalam jihad di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran penyebaran dakwah Islam, dan hal itu adalah sebuah kewajiban seperti jihad dengan badan.

Dengan berinfaq, banyak sekali kemaslahatan besar yang akan didapat, yaitu membantu dalam menguatkan kaum Muslimin dan menghinakan kesyirikan serta para pengikutnya, dan dalam menegakkan agama Allah serta meninggikannya. Jihad di jalan Allah tidaklah akan berjalan kecuali dengan penopang biaya, dan biaya itu bagaikan ruh baginya, dan meninggalkan berinfaq di jalan Allah adalah tindakan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 30.

² *Ibid.*, hlm. 67.

menghilangkan jihad, sama halnya dengan merusak diri sendiri serta melemparkan diri kedalam jurang kehancuran.³

Sedangkan dalam segi kondisi orang yang menginfakkan hartanya tersebut telah di jelaskan dalam surah Ali Imran ayat 134, yakni baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Orang-orang yang mau berinfaq baik dalam keadaan mudah atau sulit, mereka pantang mundur dan terus beramal sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak pernah melalaikan infaq (beramal). Karena berinfaq dalam dua kondisi tersebut menunjukkan ketaqwaan. Sebab jika harta itu sangat disayang maka untuk menginfakkan terasa sangat berat. Sedang dianjurkannya berinfaq dalam keadaan senang adalah untuk menghapus rasa takabbur, sombong, cinta harta, dan memendam berbagai keinginan karena kekayaan dan kegembiraan yang diakibatkan olehnya. Disamping itu, dianjurkannya dalam keadaan susah adalah karena manusia lebih cenderung meminta daripada memberi. Namun sekalipun dalam keadaan susah ia pun masih mempunyai sisa untuk diinfakkan ke jalan Allah sekalipun sedikit. Karena Allah juga menjadikan sifat kikir sebagai sesuatu yang tidak menunjukkan ketaqwaan karena sifat taqwa adalah jalan menuju surga⁴

b. Menahan Amarah

Ciri kedua yang dimiliki orang yang *muhsinīn* sekaligus *muttaqīn* adalah mereka mampu untuk senantiasa menahan amarahnya meskipun mereka dapat melampiaskannya, sebagai implementasi dari surah ‘Ali Imran ayat 134.

Orang yang menuruti nafsu amarah kemudian bertekad untuk dendam, berarti ia tidak stabil dan tidak mau berpegang teguh pada kebenaran, bahkan terkadang ia bisa melampauinya. Oleh karena itu dikatakan bahwa orang yang mampu mengekang amarahnya padahal mampu untuk melaksanakannya, hal tersebut merupakan taqwa kepada

³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), cet 1, jilid 2, hlm. 162.

⁴ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 117.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Imam al-Maraghi berdalil dari hadits yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah ra. bahwa seorang pelayannya marah kepada beliau. Lalu beliau mengatakan, “Demi taqwa kepada Allah aku tidak akan membiarkan sembuh orang yang selalu marah.”⁵

c. Mudah Memafkan

Ciri ketiga yang dimiliki orang yang *muhsin* dan *muttaqin* adalah Allah memberi mereka petunjuk untuk mudah memafkan kesalahan orang lain kepadanya sebagai implementasi dari surah 'Ali Imran ayat 134 dan surah al-Ma'idah ayat 13.

(QS. al-Maidah: 13)

فِيمَا نَقُضُهُمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا
وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat penkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Maidah/5: 13)⁶

Pada surah Ali Imran ayat 134 disebutkan bahwa orang yang mudah memberi maaf termasuk dalam golongan orang-orang bertaqwa yang mengejar ampunan Allah dan surga seluas langit dan bumi. Orang-orang yang suka memberi maaf atas kesalahan orang lain, membiarkan dan tidak menghukum, sekalipun mereka bisa melakukan itu, karena hal itu merupakan tingkat penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan. Tingkatan ini lebih tinggi dibanding tingkatan mereka yang tidak bisa mengendalikan rasa amarah karena terkadang seseorang menekan amarahnya disebabkan sifat dengki dan iri.⁷

⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 4, hlm. 119.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 109.

⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 4, hlm. 120.

Sedangkan pada surah al-Maidah ayat 13 menjelaskan tentang pengkhianatan kaum Bani Israil terhadap perjanjian mereka dengan Allah, dimana pengkhianatan itu berimbas kepada dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Allah pun memberikan kutukan dan murka kepada mereka yang melanggar perjanjian dengan-Nya berupa rusaknya fitrah mereka, jiwa mereka menjadi kotor, hati mereka menjadi keras membatu, suka merubah firman Allah atau rusak pemahamannya terhadap wahyu, melupakan peringatan dari Allah atau tidak diberi taufik untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan karena mereka telah dijauhkan dari rahmat-Nya.⁸

Kemudian Allah memberikan kabar bahwa masih ada sedikit diantara mereka yang memenuhi perjanjiannya dengan Allah sehingga Allah memerintahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk memberikan maaf dan membiarkan sebagian kecil kelompok tersebut. Namun ada pula yang menafsirkan pemaafan itu kepada kelompok besar yang melakukan pengkhianatan diatas dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka. Sebagaimana perkataan sebagian Ulama' Salaf, "Imbangilah perbuatan orang yang durhaka kepada Allah terhadap dirimu dengan taat kepada Allah dalam hal tersebut." Dengan demikian, mereka menjadi malu akan berbuat jahat, mereka mau berdampingan dengan kebenaran, dan Allah menunjukkan petunjuk kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan firman selanjutnya:

..sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap dirimu. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang lebih suka memberi maaf dan ampun terhadap orang yang berlaku jahat kepadanya (lebih suka berbuat kebajikan dan keutamaan daripada menuntut keadilan).⁹

⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jilid 6, hlm. 140.

⁹ *Ibid.*, hlm. 143.

d. Menjauhi Perkara Haram

Ciri berikutnya yang dimiliki orang *muhsin* adalah senantiasa menjauhi perkara yang diharamkan syariat sebagaimana pada ayat 93 surah al-Ma'idah yang menggambarkan kekhawatiran orang mukmin yang dahulunya pernah meminum khamer, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah sebagaimana disebutkan pada ayat 90 surah al-Ma'idah, mereka khawatir apakah mereka berdosa karena telah melakukan pekerjaan buruk diatas sebelum turunnya ayat pengharaman tentangnya.

(QS. al-Maidah: 93)

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعُمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ء

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertaqwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertaqwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertaqwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. al-Maidah/5: 93)¹⁰

Dari ayat tersebut Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang muhsin khawatir terjatuh pada perkara yang haram sehingga mereka sangat berhati-hati dan takut apabila perbuatannya menimbulkan dosa. Mereka tetap menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan beriman dengan keharamannya (menjauhi apa yang diharamkan Allah dan mengerjakan amal shalih dengan keyakinan atas keharamannya). Mereka tidak berdosa dan tidak akan disiksa jika mereka bertaqwa dan beriman kepada hukum-hukum yang telah diturunkan serta mereka melakukan amal-amal shaleh yang telah di syari'atkan. Kemudian mereka terus-menerus bertaqwa dan memperbaiki amal shalehnya sehingga dapat melaksanakannya dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 123.

sempurna dan dapat mendekatkannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹¹

e. Beramal Baik dan Ikhlas

Ciri yang terakhir adalah senantiasa beramal kebaikan dengan niat yang ikhlas. Kebajikan itu ada dua macam: Berbuat baik pada perkara ibadah kepada Sang Pencipta dan berbuat baik kepada para makhluk. Makna orang-orang yang berbuat baik kepada Allah adalah mereka yang melakukan segala amal kebaikan dengan ikhlas. Karena syarat dari diterimanya suatu amalan adalah ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan berbuat baik kepada para makhluk yaitu memberikan manfaat yang bersifat agama maupun duniawi kepada mereka dan menghindarkan mereka dari kemudharatan yang bersifat agama maupun duniawi.

Mereka orang-orang yang melaksanakan perintah Allah, dan mereka tidak mendapatkan pahala kecuali melalui amal shaleh yang ternyata berpengaruh terhadap jiwa mereka. Amal perbuatan mereka hanyalah amal-amal yang diridhoi Allah dan semua amalnya berasal dari Allah untuk Allah. Mereka tidak akan seperti itu kecuali karena mendapatkan taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berlaku taat, dan kemudian mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (pahala dunia dan akhirat), lalu mendapatkan pujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas amal-amalnya sehingga mereka disebut sebagai orang-orang yang berbuat baik.¹²

2. *Tawwābīn* (Orang-Orang yang Bertaubat)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Tawwābīn* adalah Mereka adalah orang-orang yang senantiasa Kembali kepada Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat yang telah mereka lakukan dengan segera. Dalam al-Qur'an disebutkan ada

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 7, hlm. 41.

¹² *Ibid.*, jilid 4, hlm. 161.

1 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang bertaubat, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang yang mensucikan diri.” (QS. al-Baqarah/2: 222)¹³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu ciri yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia cintai adalah mampu menahan hawa nafsu sebagaimana yang tercantum pada surah al-Baqarah ayat 222 yang berkaitan dengan larangan menggauli istri ketika haid. Dalam ayat ini terdapat larangan kepada umat Islam untuk tidak berhubungan seksual ketika istrinya sedang haid. Berbeda dengan kaum Yahudi yang beranggapan bahwa wanita yang haid itu sama sekali tidak boleh didekati, yang dimaksud disini adalah tidak boleh makan dan minum bersama, atau bahkan menyingkirkan istrinya dari rumah.¹⁴

Kemudian pada ayat ini di jelaskan bahwa orang-orang yang bersifat *Tawwābīn*, mereka adalah orang-orang yang menjaga hawa nafsunya untuk tidak berjima' dengan istrinya yang sedang haid, karena hal itu selain mengandung bahaya dan penyakit, akan mengakibatkan kemandulan pada kedua pihak. Selain itu, orang-orang yang meninggalkan berjima' dengan istrinya ketika sedang haid akan dicintai oleh Allah, karena Allah mencintai orang-orang yang suci dan membersihkan dirinya dari perbuatan kotor.¹⁵

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 35.

¹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghī*..., jilid 2, hlm. 271.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 273.

3. *Mutaṭahhirīn* / *Muthohhirin* (Orang-Orang yang Bersih dan Mensucikan Diri)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Mutaṭahhirīn* / *Muthohhirin* adalah orang-orang yang senantiasa membersihkan dirinya dari hadats dan Najis, dan mereka yang senantiasa membersihkan jiwanya dari dosa dan kemaksiatan. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 2 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang bersuci dan mensucikan diri, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 222 dan surah at-Taubah ayat 108.

(QS. at-Taubah: 108)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّهِ رِجَالٌ مُّجْتَبُونَ
أَنْ يَنْطَهَرُوا ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. at-Taubah/9: 108)¹⁶

Salah satu ciri yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya yang Dia cintai dalam kedua ayat tersebut adalah mereka yang senantiasa mensucikan diri. *Mutaṭahhirīn* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya orang-orang yang mensucikan diri. Sedangkan *Muthohhirin* dalam bahasa Indonesia adalah orang-orang yang bersih. Maksud dari mensucikan diri adalah mereka yang bertaubat dari dosa, dan mensucikan diri dari kotoran dan kekejian. Sedangkan maksud dari membersihkan diri adalah orang-orang yang sangat bersih lahir dan batinnya. Atau bisa juga diartikan bersih dari segala kesyirikan, akhlak-akhlak yang buruk, serta bersih dari hadats dan najis.¹⁷

Kemudian dijelaskan dalam kedua ayat tersebut, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai orang-orang yang benar-benar melakukan *thaharah* ruhani dan jasmani. Karena mereka tahu bahwa keduanya memuat

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 204.

¹⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 2, hlm. 273-274.

kesempurnaan insani yang oleh karenanya mereka membenci kotoran yang melekat pada badan dan pakaian, apalagi najis yang mengotori jiwa yaitu najis akibat terus menerus melakukan kemaksiatan dan berkelakuan dengan akhlak yang rendah. Serta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan taubat dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya yang jelek dengan memenangkan fitrah kemanusiaannya atas nafsu syahwatnya.¹⁸

4. *Muttaqīn* (Orang-Orang yang Bertaqwa)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Muttaqīn* adalah orang-orang yang takut untuk berbuat maksiat kepada Allah karena mereka merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi mereka dalam setiap keadaan. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang mengandung makna kecintaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, yaitu dalam surah 'Ali Imran ayat 76, at-Taubah ayat 4 dan 7.

(QS. 'Ali Imran: 76)

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertaqwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Ali Imran/3: 76)¹⁹

(QS. at-Taubah: 4)

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَهُمْ يُطَاهِرُونَ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتَيْنَا إِلَيْهِمْ
عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.” (QS. at-Taubah/9: 4)²⁰

¹⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*... jilid 11, hlm. 47.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 59.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 187.

(QS. at-Taubah: 7)

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.” (QS. at-Taubah/9: 7)²¹

Salah satu ciri yang disebutkan dari ketiga ayat diatas adalah mereka yang menepati janjinya dan tidak khianat. Makna dari menepati janji dalam ayat-ayat tersebut adalah mereka yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya. Maksudnya, barangsiapa yang tidak menepati janjinya antara ia dengan sesamanya, maka ia tidak pula menunaikan ketaqwaan kepada-Nya. maka orang-orang seperti inilah yang di golongankan menjadi orang yang bertaqwa dan Allah pun mencintai mereka.

Pada surah Ali Imran ayat 76 menegaskan tentang sifat dan karakter orang Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berkhianat terhadap janji mereka. Sebelumnya mereka telah ada 2 perjanjian dengan kaum Muslimin. Bila ia seorang Bani Israil, maka mereka wajib untuk menunaikan perjanjian tersebut, dan tidak wajib untuk selain Bani Israil. Tetapi, orang Yahudi tidak menunaikan keduanya. Sebab, seandainya mereka menunaikan perjanjian tersebut, berarti menuntut mereka untuk beriman kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dan mengikuti kebenaran yang diturunkan kepadanya, sebagaimana yang diwasiatkan kepada mereka oleh *kitab* mereka sendiri melalui Rasul mereka, Musa as.²²

Kemudian dalam surah At-Taubah ayat 4 dijelaskan mengenai sikap Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* kepada orang-orang musyrik yang mengadakan perjanjian damai. Secara umum, dalam awal surah at-Taubah ini menjelaskan sikap Allah dan Rasul-Nya yang berlepas diri dari

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 188.

²² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., jilid 3, hlm. 328.

kaum musyrikin yang telah mengadakan perjanjian damai. Kaum musyrikin yang memegang janji mereka dan tidak melanggarnya diberikan penangguhan disempurnakan perjanjiannya selama 4 bulan dengan syarat mereka tidak membatalkan dan melanggar perjanjian yang telah dibuat dan tidak pula membantu siapa pun melawan kaum muslimin.²³

Kemudian dalam surah at-Taubah ayat 7 menjelaskan tentang hikmah yang mengharuskan berlepasnya Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang musyrik. Karena mereka tidak melakukan kewajiban iman, menyakiti Rasulullah dan orang-orang beriman, memerangi kebenaran dan mendukung kebathilan, membuat kerusakan di muka bumi, maka sudah selayaknya Allah berlepas diri dari mereka dan hendaknya mereka tidak memiliki jaminan dari Allah dan Rasul-Nya.²⁴

Kemudian dari ayat-ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan pentingnya untuk menepati janji, karena memenuhi perjanjian adalah salah satu kewajiban Islam, selama perjanjian terjalin baik. Bahwa perjanjian sementara tidak boleh dilanggar, kecuali jika telah datang batas waktunya. Selain itu, menepati janji, menghindari kegagalan dalam perjanjian adalah sesuatu yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, dan menjadikannya berhak untuk mendapatkan kecintaan-Nya.²⁵ Dan orang-orang tersebut, di golongankan kedalam orang-orang yang bertaqwa, disebabkan mereka takut melanggar perjanjian dan menghindarkan seluruh kerusakan yang menghancurkan peraturan, disamping menghambat berjalannya keadilan diantara manusia.

5. *Ṣābirīn* (Orang-Orang yang Sabar)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Ṣābirīn* adalah orang-orang yang senantiasa bersabar dalam keadaan sempit, menjauhi kemaksiatan, dan sabar Ketika tertimpa musibah karena mereka memiliki hati yang kuat dan tidak mudah mengeluh

²³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 10, hlm. 93

²⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

²⁵ *Ibid.*, jilid 3, hlm. 328.

serta mereka meyakini bahwa pertolongan Allah sangat dekat kepada hamba-Nya yang bersabar. Sabar merupakan tingkatan ibadah bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bahkan sabar termasuk dalam tingkatan ibadah yang paling tinggi. Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan ada 94 pujian terhadap sikap sabar, pujian terhadap orang-orang yang bersabar, celaan terhadap sikap tidak bersabar dan pahala yang Allah berikan bagi orang-orang yang bersabar serta derajat bagi mereka. Namun, hanya terdapat satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersabar, yakni dalam surah 'Ali Imran ayat 146.

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali Imran/3: 146)²⁶

Dalam Islam, sabar memiliki 3 tingkatan:

Pertama, sabar dalam menjalani ketaatan

Kedua, sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat

Ketiga, sabar atas takdir dan musibah

Dari ketiga tingkatan tersebut, tingkatan yang paling tinggi adalah sabar dalam menjalankan ketaatan. Karena itulah sabar yang paling agung yang diharapkan. Ketika engkau menjalankan ketaatan, engkau bersabar dan menguatkan kesabaran dalam diri agar dapat menjalankannya dengan sebaik mungkin dan dengan khusyu' serta tunduk. Sebagaimana dijelaskan dalam surah 'Ali Imran ayat 146 tentang sabarnya orang-orang beriman ketika berperang. Mereka sedikitpun tidak pernah merasa lemah dan patah semangat dalam memerangi musuh-musuh mereka, mereka tidak pernah diam, tidak pernah tunduk dan tidak pernah menghindar, apalagi melarikan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 68.

diri, sekalipun sebagian mereka terluka atau gugur dalam peperangan. Bahkan mereka tetap berada di medan jihad sekalipun Nabi mereka telah gugur. Sebab mereka berperang di jalan Allah bukan berperang demi Nabi mereka. Karena mereka yakin bahwa jihad *fi sabilillah* yang sedang mereka lakukan diridhoi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan mereka berjihad untuk menegakkan keadilan di muka bumi dan untuk melindungi kebenaran.²⁷

Kemudian di jelaskan pula dalam ayat ini, bahwa kaum Muslimin harus mengambil keteladanan dari kesabaran para *ribbiyyun* dan bersabar seperti kesabaran yang pernah mereka lakukan. Karena sesungguhnya agama Allah itu satu, Sunnatullah untuk makhluk-Nya juga satu (sama). Oleh karena itu, kaum Muslimin dituntut lebih dulu akibat baik yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu. Kemudian mencontoh orang-orang *siddiqin* dan orang-orang yang bersabar dari kalangan mereka, dan mengucapkan kata-kata kebaikan seperti yang pernah diucapkan oleh mereka.²⁸

6. *Mutawakkilîn* (Orang-Orang yang Bertawakkal)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsîr al-Marâghî* bahwa pengertian *Mutawakkilîn* adalah orang-orang yang memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah dan berusaha untuk menghadirkan sebab pertolongan Allah. Tawakkal kepada Allah itu tidak meniadakan mencari sebab-sebabnya, karena keduanya itu hukumnya wajib. Mencari sebab-sebab itu wajib dan bertawakkal kepada Allah pun juga wajib.²⁹ Oleh karena itu, di dalam surah 'Ali Imran ayat 159 yang menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Selain itu juga menyebutkan sebab terselesaikannya suatu urusan terlebih dahulu, sebelum menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal hanya kepada-Nya yakni dengan bermusyawarah, karena musyawarah adalah

²⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jilid 4, hlm. 157.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 158.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 199.

salah satu sebab yang dimaksudkan untuk mendapatkan pertolongan Allah. Sebagaimana dalam firmanNya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.” (QS. ‘Ali Imran/3: 159)³⁰

Salah satu ciri yang disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 159 sebelum bertawakkal adalah dengan bermusyawarah, karena Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan sebagai sebab turunnya pertolongan Allah kepada orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. Sebab di dalam musyawarah itu terdapat faidah yang banyak dalam maslahat agama maupun dunia yang tidak mungkin dibatasi. Diantara faidah dalam bermusyawarah adalah:

- a. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
- b. Kemampuan akal manusia bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya pun berbeda-beda. Sebab kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain bahkan para pembesar sekalipun.
- c. Semua pendapat didalam musyawarah diuji kemampuannya. Setelah itu dipilih pendapat yang paling baik.
- d. Didalam musyawarah akan tampak bertaunya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu sangat diperlukan untuk suksesnya masalah yang sedang dihadapi.³¹

Kemudian dijelaskan pula dalam ayat ini, bahwa apabila telah bulat dalam mengerjakan sesuatu dan telah dimusyawarahkan serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka bertawakkallah kepada Allah.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 71.

³¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., jilid 4, hlm. 197.

Serahkanlah segala sesuatu kepada-Nya setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mereka mempercayakan segala urusannya. Maka Allah akan menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, serta kecintaan Allah akan menyertai mereka yang bertawakkal.³²

7. *Muqsithin* (Orang-Orang yang Adil)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsir al-Marâghî* bahwa pengertian *Muqsithin* adalah orang-orang yang memberikan keputusan dengan adil dan bijaksana kepada islam atau non islam. *Al-Muqsithun* adalah orang-orang yang berlaku adil sedangkan *al-Qasithun* adalah orang-orang yang berbuat jahat dan orang-orang yaang berbuat dzalim. Sedangkan arti dari adil sendiri adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, sedangkan zhalim itu lawannya yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan memberikan hak bukan pada yang berhak menerimanya. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 2 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang adil, yaitu dalam surah al-Maidah ayat 42, al-Hujurat ayat 9, dan al-Mumtahanah ayat 8.

(QS. al-Maidah: 42)

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُخْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Mereka suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan diantara mereka atau berparinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka, maka tidak akan membahayakanmu sedikitpun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.” (QS. al-Maidah/5: 42)³³

³² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 4, hlm. 199.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 115.

(QS. al-Hujurat: 9)

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat dzalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat dzalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Hujurat/49: 9)³⁴

(QS. al-Mumtahanah: 8)

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Mumtahanah/60: 8)³⁵

Adapun ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Keputusan dengan Adil dan Jujur

Ciri pertama yang dimiliki orang yang *muqsitîn* adalah mereka mampu untuk memberikan keputusan dengan adil dan jujur, sebagai implementasi dari surah al-Maidah ayat 42. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika ada seseorang yang datang untuk meminta keputusan, maka putuskanlah dengan keadilan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana ketika ada seorang yahudi yang meminta keputusan, maka kita boleh memilih untuk memutuskan atau berpaling dari mereka. Biarkanlah mereka untuk meminta keputusan kepada pemimpin-pemimpin mereka sendiri. Akan tetapi pilihan ini adalah khusus untuk *mu'āhad* (warga negara asing yang telah mengadakan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 516.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 550.

perjanjian damai dengan negara Islam), bukan untuk *Ahli Zimmah*. Yang di maksudkan disini adalah bagi pemerintah Islam tidak ada kewajiban untuk memutuskan perkara diantara warga asing yang tinggal di negaranya sendiri, sekalipun mereka meminta keputusan kepada pemerintah Islam. Sedangkan untuk *Ahli Zimmah* merupakan kewajiban pemerintah Islam untuk memutuskan perkara mereka apabila mereka meminta keputusan.³⁶

Namun jika memilih untuk memberikan keputusan kepada mereka, maka putuskanlah dengan keadilan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sedang kalau memilih untuk berpaling dari mereka, maka sedikitpun mereka tidak akan membahayakan. Karena Allah memelihara dari ancaman mereka.³⁷

b. Mampu Memecahkan Permasalahan dan Mendamaikan Antara Kedua Pihak yang Sedang Berkonflik

Ciri kedua yang dimiliki orang yang *muqsiṭīn* adalah mereka mampu menyelesaikan permasalahan antara kedua pihak yang berkonflik sebagai implementasi dari surah al-Hujurat ayat 9. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika terjadi peperangan diantara 2 golongan orang Mukmin, maka damaikanlah mereka dengan adil menggunakan hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan keduanya ridho dengan keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan atau bahkan merugikan keduanya. Maka jika salah satu diantara mereka tidak menerima hukum Allah dan membantah apa yang dijadikan-Nya sebagai keadilan diantara makhluk-Nya, sedang yang yang lain menerimanya, maka perangilah golongan yang membantah tersebut sehingga mereka bersedia kembali dan tunduk patuh kepada-Nya. Namun jika setelah diperangi golongan yang membantah tersebut kembali kepada hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rela menerimanya, maka perbaikilah hubungan diantara keduanya dengan

³⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghī...*, jilid 6, hlm. 222.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 223.

cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan di lain waktu.³⁸

c. Adil dan Bijaksana dalam Memutuskan Suatu Perkara Baik Kepada Orang Islam ataupun NonIslam

Ciri ketiga yang dimiliki orang yang *muqsiṭīn* adalah mereka mampu adil dan bijaksana dalam memutuskan suatu perkara sebagai implementasi dari surah al-Mumtahanah ayat 8. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak melarang hambanya untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat dan yang lainnya jika mereka tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir umat Islam dari kampung halaman dan negerinya sendiri. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengubah tabiat orang-orang Musyrik dan menanamkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Islam sehingga akan terjadi saling kasih dan menyayangi antar mereka. Dan yang demikian ini mengilhamkan kesusahan dari hati orang-orang Mukmin dan menyenangkan mereka.³⁹

Kemudian dari ayat-ayat tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan pentingnya untuk tetap berlaku adil dalam segala hal baik. Maka apabila sifat adil ini mampu diterapkan kepada diri seorang hamba, Allah akan senantiasa mencintainya dan akan memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.

8. Orang-Orang yang Berjihad di Jalan Allah dalam Satu Barisan

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marâghī* bahwa pengertian Berjihad di Jalan Allah adalah mereka yang senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mereka yang bersungguh-sungguh dalam mengajak (mendakwahkan) orang lain untuk melaksanakan ketaatan, dan mereka yang bersungguh-sungguh untuk

³⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, jilid 26, hlm. 217.

³⁹ *Ibid.*, jilid 28, hlm. 111.

memerangi orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimah-Nya, karena sesungguhnya jihad di jalan Allah merupakan salah satu amalan yang paling utama disisi-Nya. Dalam al-Qur'an hanya disebutkan 1 ayat saja yang menjelaskan tentang kecintaan Allah terhadap orang-orang yang berjihad di jalan Allah dalam satu barisan, yaitu dalam surah *as-Ṣaff* ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. as-Saaf/61: 4)⁴⁰

Sejatinya, tujuan perang dalam Islam adalah untuk menyenyapkan kekufuran dan kesyirikan, mengeluarkan manusia dari gelapnya kekufuran dan kesyirikan serta kebodohan menuju cahaya iman dan ilmu, menghilangkan fitnah, meninggikan kalimat Allah, menyebarkan agama Allah dan menyingkirkan orang yang menghalangi dakwah serta penyebaran agama Islam.⁴¹

Ulama' membagi jihad menjadi 4 macam:

Pertama, Jihad *al-Nafs* (jihad melawan hawa nafsu)

Kedua, Jihad *al-Syaithan* (jihad melawan bisikan setan)

Ketiga, Jihad melawan pelaku maksiat

Keempat, Jihad *al-Kuffār wa al-Munafiqin* (jihad melawan orang-orang kafir dan munafiq)

Adapun makna jihad yang dibahas dalam surah *as-Ṣaff* ayat 4 ini adalah jihad melawan kaum kafir dalam satu barisan. Allah mencintai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dengan bershaf-shaf atau dapat diartikan sebagai membuat satu barisan kesatuan yang kokoh, gagah dan berani. Mereka berkelompok dan bekerjasama dalam menegakkan tauhid di muka bumi dalam satu komando kepemimpinan. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya, serta Allah mencintai mereka yang mengatur diri mereka dalam satu barisan pada waktu

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 551.

⁴¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 28, hlm. 128.

perang, sehingga diantara mereka itu tidak ada lagi celah-celah, seakan mereka adalah bangunan yang bagian-bagiannya berkaitan dan bagai satu bangunan yang dituang.⁴²

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Golongan Manusia Yang Dibenci Allah Dalam Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Berikut penafsiran ayat-ayat tentang golongan manusia yang dibenci Allah dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî*:

1. *Kāfirîn* (Orang-Orang Kafir)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsîr al-Marâghî* bahwa pengertian *Kāfirîn* adalah orang-orang yang mata hatinya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dan mereka juga tidak sanggup untuk mendengar ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 4 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang kafir, yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 276, Ali Imran ayat 32, al-Hajj ayat 38, dan ar-Rum ayat 45. Adapun ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ingkar Terhadap Nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Ciri pertama yang dimiliki orang kafir adalah ingkar terhadap nikmat-Nya, sebagai implementasi dari surah al-Baqarah ayat 276, al-Hajj ayat 38 dan ar-Rum ayat 45.

(QS. al-Baqarah: 276)

بِمَحَقِّ اللَّهِ الرَّبُّوَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۖ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيَمٍ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan berlimang dosa.” (QS. al-Baqarah/2: 276)⁴³

(QS. al-Hajj: 38)

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

⁴² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., jilid 28, hlm. 130.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 47.

“Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat.” (QS. al-Hajj/22: 38)⁴⁴

(QS. ar-Rum: 45)

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).” (QS. ar-Rum/30: 45)⁴⁵

Pada surah al-Baqarah ayat 276 menegaskan tentang sifat yang nampak dari orang kafir yaitu mereka yang berkepanjangan dalam mengingkari nikmat-nikmat Allah dengan harta yang telah di limpahkan kepadanya. Mereka enggan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah, mereka juga enggan bersedekah membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan sedangkan mereka suka untuk berbuat riba. Mereka juga terkadang menggunakan hartanya untuk meraih harta orang lain, dengan cara memeras kaum miskin dan mengambil sumber penghidupan mereka.⁴⁶

Kemudian dalam surah al-Hajj ayat 38 menjelaskan tentang ancaman terhadap orang-orang kafir yang suka berkhianat dan kufur terhadap nikmat Allah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menolak dan mengancam mereka disebabkan mereka mengkhianati perintah dan larangan-Nya, mengingkari nikmat yang dilimpahkan kepada mereka pagi dan sore hari serta disebabkan mereka menyembah selain Allah. Sehingga dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi para hamba-Nya yang betawakkal dan kembali kepada-Nya dari kejahatan orang-orang jahat dan tipu daya orang-orang yang durhaka, memelihara dan menolong mereka atas musuh, serta menuliskan kemenangan mereka atasnya.⁴⁷

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 336.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 409.

⁴⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 3, hlm. 114.

⁴⁷ *Ibid.*, jilid 17, hlm. 203.

Kemudian dalam surah ar-Rum ayat 45 menjelaskan tentang penyebab terpisahnya umat manusia dan balasan yang akan di terima oleh orang-orang kafir yang ingkar kepada-Nya. Dalam ayat ini di sebutkan kelak pada hari kiamat manusia akan di pisahkan sesuai amal perbuatannya. Mereka akan dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu orang mukmin yang akan mendapatkan balasan yang baik dari karunia-Nya dan golongan orang kafir yang kelak mereka akan mendapatkan murka dari-Nya dan pasti mereka akan mendapatkan siksa dari-Nya di akhirat nanti.⁴⁸

b. Berpaling dari Allah dan Rasul-Nya

Ciri kedua yang dimiliki orang-orang kafir adalah berpaling dari Allah dan Rasul-Nya, sebagai implementasi dari surah Ali Imran ayat 32.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. Ali Imran/3: 32)⁴⁹

Dalam ayat ini disebutkan penyebab mereka berpaling dari Allah dan Rasul-Nya adalah dikarenakan mata hati mereka di tutup dari kebenaran, di palingkan oleh hawa nafsu mereka sendiri, mereka mengabaikan ayat-ayat Allah yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mereka juga enggan menerima ajakan untuk kembali kepada kebenaran, karena mereka mengaku bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih Allah, sehingga dari hal ini membuat Allah murka, tidak ridho dan menjauhi mereka. Selain itu, dalam ayat ini juga di jelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih dan ampunan-Nya ialah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya serta taat kepada Rasul-Nya dengan mengikuti Sunnahnya dan mengambil hidayah yang dibawanya.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jilid 21, hlm. 107.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 54.

⁵⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jilid 3, hlm. 245.

2. *Mu'tadīn* (Orang-Orang yang Melampaui Batas)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Mu'tadīn* adalah orang-orang yang membantah terhadap *hujjah* Allah yang telah didatangkan oleh Rasul-Rasul-Nya dengan tujuan menolak *hujjah* Allah dengan *hujjah* batil yang tidak disetujui oleh akal maupun *naql* (tanpa alasan yang benar).

Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang melampaui batas, yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 190, al-Maidah ayat 87, dan al-A'raf ayat 55. Dari ketiga ayat tersebut, Allah memperingatkan hamba-Nya untuk tidak berlebih-lebihan sampai melampaui batas, khususnya dalam hal syari'at atau dalam hal hubungan antara manusia dengan-Nya.

(QS. al-Baqarah: 190)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Baqarah/2: 190)⁵¹

(QS. al-Maidah: 87)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Maidah/5: 87)⁵²

(QS. al-A'raf: 55)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-A'raf/7: 55)⁵³

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 29.

⁵² *Ibid.*, 122.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 157.

Dalam surah al-Maidah ayat 87 dan al-A'raf ayat 55 menjelaskan tentang peringatan Allah kepada hamba-Nya dalam masalah ibadah kepada-Nya. Dalam kedua ayat ini menunjukkan larangan untuk berlebih-lebihan dalam menjalankan syari'at-syari'at-Nya. Bahwa jangan sampai hamba-Nya yang Mukmin mengharamkan dirinya dari apa yang telah di halalkan oleh Allah dari hal-hal yang baik, dan jangan sampai meninggalkannya dengan sengaja karena sebab ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta jangan pula melampaui batas keseimbangan sampai kepada tingkat berlebihan yang membahayakan diri sendiri. Kemudian dalam surah al-A'raf ayat 55 menjelaskan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya dalam berdo'a untuk merendahkan diri di sertai dengan memohon kepada-Nya serta dengan merahasiakan doa'anya, karena dengan merahasiakan do'an adalah salah satu upaya untuk menghindari dari sifat riya', sum'ah dan di dengar oleh orang lain.⁵⁴

Kemudian dalam surah al-Baqarah ayat 190 menjelaskan tentang peringatan Allah kepada hamba-Nya yang hendak melaksanakan ibadah 'Umroh ataupun haji akan tetapi mereka takut di halangi oleh kaum kuffar Quraisy. Dalam ayat ini di sebutkan apabila umat Islam hendak melaksanakan ibadah ke Tanah Suci sedangkan mereka di halangi oleh kaum Quraisy yang mana mereka telah merusak perjanjian dan menfitnah Islam, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan umat Islam untuk memerangi mereka dengan niat mereka hendak membela agama Allah dan meninggikan kalimah-Nya, bukan semata-mata karena ingin memuaskan hawa nafsu dan mengalirkan darah. Namun, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan kepada mereka supaya tidak melampaui batas dengan mendahului menyerang mereka, dan jangan pula melampaui batas ketika perang sedang berkecamuk dengan cara membunuh wanita, anak-anak, orang tua, orang yang sakit, dan perbuatan lain yang di anggap melewati

⁵⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî...*, jilid 8, hlm. 309.

batas, karena perbuatan seperti ini sangatlah di benci oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁵⁵

Dari ayat-ayat diatas terdapat alasan mengapa Allah melarang hal-hal tersebut, yaitu di karenakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* takut apabila hamba-Nya menjadi hamba yang tidak bersyukur sehingga mereka melampaui batas dengan mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan-Nya atau mereka memubahkan apa yang telah diharamkan-Nya dan meninggalkan apa yang diwajibkan-Nya. Selain itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun tidak menyukai orang-orang yang melanggar syari'at, meskipun seseorang tersebut bermaksud untuk beribadah kepada-Nya dan mengharamkan segala hal baik yang telah dihalalkan-Nya.⁵⁶

3. *Dzālimīn* (Orang-Orang yang Dzalim)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Dzālimīn* adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka mereka juga di anggap sebagai orang-orang yang Fasiq. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang dzalim, yaitu terdapat dalam surah 'Ali Imran ayat 57 dan 140, surah surah *as-Syūrā* ayat 40.

(QS. 'Ali Imran: 57)

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang yang dzalim.” (QS. Ali Imran/3: 57)⁵⁷

(QS. 'Ali Imran: 140)

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَطَعَنُوكُمُ الْفُلُوكَ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ وَإِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَطَعَنُوكُمُ الْفُلُوكَ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ وَإِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَطَعَنُوكُمُ الْفُلُوكَ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (Kejayaan dan

⁵⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 2, hlm. 154.

⁵⁶ *Ibid.*, jilid 21, hlm. 14.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 57.

kehancuran) itu, Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang dzalim.” (QS. Ali Imran/3: 140)⁵⁸

(QS. *as-Syūrā*: 40)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.” (QS. *as-Syūrā* /42: 40)⁵⁹

Adapun ciri dari orang-orang yang dzalim dalam ayat-ayat tersebut adalah mereka dzalim terhadap hak orang lain dan meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Mereka (orang-orang dzalim) tidak pernah menyadari bahwa terkadang diri mereka berbuat suatu kedzaliman terhadap orang lain. Mereka menganggap apa yang mereka perbuat sudah benar padahal di balik itu ada seseorang yang mungkin sakit hati dengan perbuatan atau ucapan mereka sedang mereka acuh terhadap apa yang mereka perbuat. Mereka juga suka melanggar perintah-perintah Allah dan melaksanakan larangan-larangan-Nya. Dari ayat-ayat di atas, sudah jelas bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat membenci orang-orang yang berbuat dzalim terhadap hak orang lain atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam hal ini juga mengandung sindiran terhadap musuh kaum Mukminin yang Musyrik, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mencintai mereka, sebab mereka berbuat dzalim terhadap diri mereka dan membodohkan mereka dengan menyembah sesama makhluk.⁶⁰

Kemudian pada surah *as-Syūrā* ayat 40 dijelaskan tentang ancaman dan hukuman terhadap orang-orang yang berbuat dzalim. Yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatan mereka. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa mereka

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 67.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 487.

⁶⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., jilid 3, hlm. 297.

akan keluar dari cinta-Nya yang merupakan sebab di perolehnya kemenangan dan keselamatan. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat membenci orang-orang yang dzalim dan melampaui batas dalam membela diri (mereka di perintahkan supaya berhati-hati dalam menempuh cara pembalasan yang setimpal).⁶¹

4. *Mufsidūnā fil Ārdh* (Orang-Orang yang Berbuat Kerusakan di Muka Bumi)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsir al-Marāghī* bahwa pengertian *Mufsidūnā fil Ārdh* adalah orang-orang yang melewati batas kewajaran, yaitu orang-orang yang menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah di jalan-Nya, sehingga mengakibatkan kerusakan baik bagi dirinya sendiri, orang lain, ataupun lingkungannya. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang menjelaskan tentang ketidakcintaan Allah terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan, yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 205, surah al-Maidah ayat 64, dan surah Qashash ayat 77.

(QS. al-Baqarah: 205)

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.” (QS. al-Baqarah/2: 205)⁶²

(QS. al-Maidah: 64)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ ۖ هَئِلَتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعُنُوا ۖ بِمَا قَالُوا ۖ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu.” Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah

⁶¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*..., jilid 25, hlm. 102.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 32.

kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan meeka. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Maidah/5: 64)⁶³

(QS. Qashash: 77)

وَائْتِغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash/28: 77)⁶⁴

Adapun ciri-ciri yang di jelaskan dari ayat-ayat tersebut adalah:

a. Merusak Tanaman-Tanaman dan Ternak yang Ada di Bumi

Ciri pertama yang di miliki oleh orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi adalah mereka suka merusak tanaman-tanaman dan ternak yang ada di bumi, sebagai implementasi dari surah al-Baqarah ayat 205. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat membenci orang-orang yang suka berbuat kerusakan di bumi dengan cara mereka merusak tanaman-tanaman dan ternak yang ada di bumi. Mereka sengaja memusnahkan tanaman dan membunuh hewan ternak dengan racun atau lainnya karena ingin melampiaskan dendam dan kebenciannya kepada sang pemilik. Mereka juga suka mengajak kepada kebaikan, akan tetapi sikapnya bertentangan dengan perkataannya, hal tersebut disebabkan karena tujuan mereka adalah kelezatan-kelezatan yang bernilai rendah, yang membuat diri mereka menjadi orang-orang yang utama dan terhormat. Dan dikarenakan perbuatan yang mereka lakukan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi tidak ridho terhadap mereka, sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sama

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 118.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 394.

sekali tidak melihat bentuk dan perkataan seseorang, melainkan apa yang ada di dalam hati seseorang dan perbuatannya.⁶⁵

b. Enggan Untuk Mengakui Kedermawanan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Ciri kedua yang di miliki oleh orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi adalah enggan untuk mengakui kedermawanan Allah, sebagai implementasi dari surah al-Maidah ayat 64. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka enggan mengakui atas kedermawanan Allah, mereka juga enggan untuk beriman dan hendak memperdayakan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dikarenakan mereka enggan beriman kepadanya.⁶⁶ Kemudian disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mencintai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, bahkan membenci mereka, karenanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggagalkan setiap usaha mereka dalam memperdayakan Nabi, bangsa Arab dan Islam.⁶⁷

c. Membanggakan Diri dengan Hartanya

Ciri ketiga yang di miliki oleh orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi adalah membanggakan diri dengan hartanya, sebagai implementasi dari surah Qashash ayat 77. Dalam ayat tersebut dipaparkan kisah Qarun, yang mana setelah Allah karuniakan dia rezeki yang berlimpah, dia menjadi orang yang sombong dan senang membanggakan hartanya, serta di menjadi orang yang kufur nikmat. Kemudian dalam ayat ini juga disebutkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh kaum Qarun kepadanya, yaitu untuk mempergunakan harta dan nikmat yang diberikan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian memperingatkannya untuk berbuat baik kepada makhluk Allah dengan hartanya, karena dari hartanya tersebut selain ada hak dirinya sendiri juga ada hak orang lain (saudara, keluarga, dan orang yang membutuhkan hartanya). Mereka juga memperingatkan kepadanya

⁶⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 2, hlm. 193.

⁶⁶ *Ibid.*, jilid 6, hlm. 282.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 284.

untuk tidak menumpuk kehendaknya dalam berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian kaumnya menjelaskan alasan dari nasihatnya tersebut, yaitu dikarenakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan memuliakan orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan akan menghinakan serta mereka tidak akan memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.⁶⁸

5. *Musrifūn* (Orang-Orang yang Berlebih-Lebihan)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Musrifūn* adalah orang-orang yang mempunyai harta banyak kemudian mereka menggunakan hartanya secara berlebih-lebihan, orang-orang yang tamak terhadap harta benda dan menghendaki agar harta yang dimiliki lebih banyak di bandingkan milik orang lain. sehingga mereka sampai melupakan kebenaran di setiap waktu dan menceburkan dirinya ke dalam kebatilan. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 2 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan yaitu terdapat dalam surah al-An'am ayat 141 dan surah al-A'raf ayat 31. (QS. al-An'am: 141)

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانُ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-An'am/6: 141)⁶⁹

(QS. al-A'raf: 31)

يَبْنِي أَدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

⁶⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 20, hlm. 169-170.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 146.

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf/7: 31)⁷⁰

Dari kedua ayat tersebut mengandung perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kepada hamba-Nya untuk tidak berlebih-lebihan dalam makan, minum, dan berpakaian. Seperti halnya di jelaskan dalam surah al-An’am ayat 141, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk memakan sebagian dari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka tanpa berlebih-lebihan. Karena setiap apa yang mereka makan atau minum, yang telah Allah ciptakan untuk mereka itu mengandung hak orang lain juga, dan Allah telah memperingatkan bahwa tidak ada seorang pun selain Allah yang berhak mengharamkan sesuatu dari tanam-tanaman itu atas hamba-hamba-Nya, karena pengharaman adalah hak Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.⁷¹

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga memerintahkan hamba-Nya untuk tidak berpakaian secara berlebihan. Artinya, untuk setiap hamba Allah diperintahkan untuk berpakaian yang menutup aurat atau pakaian yang mencegah seseorang dari hal yang menjadikannya sangat buruk ditengah banyak orang, seperti halnya yang telah dijelaskan dalam surah al-A’raf ayat 31. Kemudian Allah memberikan alasan mengapa Dia memerintahkan hamba-Nya demikian? Karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* membenci mereka yang makan, minum, dan berpakaian secara berlebihan, bahkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menghukum mereka karena sikapnya sesuai dengan bahaya dan kerusakan yang di timbulkan oleh mereka.⁷²

6. *Khāinūn* (Orang-Orang yang Berkhianat)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Khāinūn* adalah orang-orang yang tidak melaksanakan

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur’an..., hlm. 154.

⁷¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 8, hlm. 85.

⁷² *Ibid.*, hlm. 236.

atau tidak menjaga apa yang telah di amanahkan kepadanya dan apa yang telah menjadi kewajibannya kepada Allah dan Rasul-Nya, begitupun juga orang lain atasnya. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang berkhianat yaitu terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 107, surah al-Anfal ayat 58, dan surah al-Hajj ayat 38.

(QS. an-Nisa': 107)

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

“Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang menkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa.” (QS. an-Nisa'/4: 107)⁷³

(QS. al-Anfal: 58)

وَأَمَّا خَوَّافٌ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْصَبْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.” (QS. al-Anfal/8: 58)⁷⁴

Salah satu ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah mereka yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. Seperti halnya yang dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 107, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi peringatan tegas kepada manusia terhadap pengkhianatan yang sering di lakukan oleh kebanyakan hakim. Karena pengkhianatan terhadap orang lain dikatakan sebagai pengkhianatan terhadap diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang berkhianat dikatakan pula sebagai pencuri, begitupun orang yang menolongnya, karena mereka berserikat dalam perbuatan dan khianat.⁷⁵

Kemudian dalam surah al-Anfal ayat 58 di jelaskan tentang hukum orang-orang yang perjanjiannya tidak dapat dipercaya. Apabila telah ada tanda atau kekhawatiran atas pengkhianatan perjanjian, maka Allah

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an... hlm. 96.

⁷⁴ *Ibid.*, 184.

⁷⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 5, hlm. 248.

Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk segera menutup pintu pengkhianatan tersebut sebelum pengkhianatan itu terjadi. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga melarang untuk memerangi mereka sebelum memberitahukan kepada mereka bahwa perjanjian antara kedua pihak telah dibatalkan, sehingga antara kedua pihak saling mengetahui, karenanya mereka tidak akan menuduh bahwa kalian telah melanggar perjanjian dengan jalan memerangi mereka. Sebab, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benci dan murka kepada orang yang berkhianat, melakukan kesalahan dan tidak takut terhadap siksa-Nya, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih menyukai orang-orang yang berpegang teguh kepada amanah dan beristiqomah.⁷⁶

7. *Mustakbirūn* (Orang-Orang yang Sombong)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marâghī* bahwa pengertian *Mustakbirūn* adalah orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran dan menghina sesama manusia. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai perilaku mengarah kepada perbuatan yang bertentangan dengan agama, baik itu secara *'Ubudiyah* (hubungan antara manusia dengan tuhan) maupun hubungan antar manusia, sehingga perbuatan tersebut dapat menyebabkan mereka menolak dan mengingkari kebenaran dan menganggap remeh manusia.

Dalam al-Qur'an disebutkan ada 1 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang sombong yaitu terdapat dalam surah an-Nahl ayat 23.

لَا جَزْمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (QS. an-Nahl/16: 23)⁷⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan ciri dari orang yang sombong adalah membatunya hati dan keingkaran mereka terhadap tauhid, karena hati mereka tidak menyukai pahala dan tidak pula takut terhadap siksa-Nya,

⁷⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marâghī*..., jilid 10, hlm. 33.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 269.

sehingga diri mereka menjadi sombong dan enggan untuk menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian dalam ayat ini juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui pengingkaran, kekufuran, kebodohan dan kesombongan yang mereka lakukan atau yang telah mereka buat-buat terhadap apa yang telah Allah berikan kepada mereka, meskipun pengingkaran yang mereka lakukan hanya di dalam hati. Sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengemukakan ancaman terhadap perbuatan mereka, yaitu Allah membenci orang-orang yang sombong untuk mentauhidkan-Nya dan untuk memenuhi seruan Nabi serta Rasul-Nya.⁷⁸

8. *Mukhtālin Fakhūr* (Orang-Orang yang Sombong dan Membanggakan Diri)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Mukhtālin Fakhūr* adalah orang-orang yang tidak pernah menghargai kebenaran dan tidak mau tunduk kepada kebenaran. Karena mereka selalu memandang dirinya lebih dari pada yang lain dan mereka merasa tidak patut untuk tunduk atau bahkan mereka sampai merendahkan orang lain. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 3 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang sombong dan membanggakan diri yaitu terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 36, surah Luqman ayat 18, dan surah al-Hadid ayat 23.

(QS. an-Nisa': 36)

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. an-Nisa/4: 36)⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 14, hlm. 113-119.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 84.

(QS. Luqman: 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman/31: 18)⁸⁰

(QS. al-Hadid: 23)

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ بِاللَّهِ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. al-Hadid/57: 23)⁸¹

Dalam surah an-Nisa’ ayat 36 dan surah Luqman ayat 18 dijelaskan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya dan wasiat Luqman kepada anak-anaknya. Yaitu mereka di perintahkan untuk beribadah dan tunduk kepada-Nya, takluk kepada kekuasaan-Nya, mengerjakan apa yang di perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan meremehkan sedikitpun tuntutan-tuntutannya, di perintahkan untuk bergaul dengan baik kepada orang yang paling dekat setelah orang tua, memberikan bantuan kepada anak yatim, orang miskin, tetangga, ibnu sabil, budak-budak baik laki-laki maupun perempuan.⁸² Kemudian dilanjutkan dengan wasiat Luqman kepada anaknya yaitu, jangan memalingkan wajah terhadap orang-orang yang sedang mengajak berbicara karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dengan wajah yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri, jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dzalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 412.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 540.

⁸² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*..., jilid 5, hlm. 51-57.

sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian itu mencerminkan rasa rendah diri, sehingga dia akan sampai kepada semua kebaikan.⁸³

Selanjutnya dijelaskan dalam surah al-Hadid ayat 23, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan kepada hamba-Nya untuk tidak bersedih atas apa yang luput darinya (hamba-Nya), dan untuk tidak bergembira tentang apa yang luput darinya, serta untuk tidak bergembira tentang apa yang datang kepadanya. Karena kesedihan yang tercela ialah kesedihan yang mengeluarkan seseorang menuju kepada suatu sikap yang menghilangkan kesabaran dan penyerahannya kepada perintah Allah dan juga menghilangkan harapan kepada pahala Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan kegembiraan yang terlarang ialah kegembiraan yang menjadikan seseorang congkak dan melalaikannya dari syukur.⁸⁴

Kemudian dari ayat-ayat tersebut di jelaskan alasan dari persoalan diatas, bahwa orang yang tidak bersyukur, sombong lagi membanggakan diri adalah orang yang sangat dibenci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena ia merendahkan seluruh hak yang diwajibkan Allah bagi orang lain dan dirinya sendiri, mereka juga tidak melakukan ibadah dengan sebenarnya.

9. *Fārihīn* Orang-Orang yang Membanggakan Diri)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsīr al-Marāghī* bahwa pengertian *Fārihīn* adalah orang-orang yang selalu memandang dirinya lebih dari pada yang lain dan mereka merasa tidak patut untuk tunduk atau bahkan mereka sampai merendahkan orang lain. Dalam al-Qur'an disebutkan ada 1 ayat yang menjelaskan tentang ketidak cintaan Allah terhadap orang-orang yang membanggakan diri yaitu terdapat dalam surah Qashash ayat 76.

⁸³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*..., jilid 21, hlm. 160-162.

⁸⁴ *Ibid.*, Jilid 27, hlm. 318-319.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُودُ بِالْعُصْبَةِ
أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku dzalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri.” (QS. al-Qashash/26: 76)⁸⁵

Dalam ayat ini di jelaskan salah satu sifat dari orang yang membanggakan diri adalah mereka yang sombong dan bangga dengan harta yang dimiliki, dan mereka berbuat dzalim terhadap orang di sekitarnya. Seperti halnya kisah Qarun yang disajikan dalam ayat ini, bahwa dia (Qarun) diberikan rezeki berupa harta simpanan yang banyak sehingga kunci-kunci perbendaharaannya terasa berat, namun Qarun menjadi sombong dan enggan mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian dalam ayat ini pula di jelaskan tentang akibat buruk bagi orang-orang yang durhaka dan menyombongkan diri baik di dunia maupun di akhirat, yaitu dia akan di binasakan dengan guncangan dan himpitan bumi, sehingga kedzaliman dan kesombongannya menjadi contoh perumpamaan bagi seluruh manusia. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan memuliakan orang-orang yang bangga dengan kesenangan dunia, dan tidak pula akan mendekatkan mereka kepada-Nya.⁸⁶

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 394.

⁸⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, jilid 20, hlm. 166-168.